

## PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR (SPPKB) TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR PPKn

NMD Kristayani<sup>1</sup>, IW Kertih<sup>2</sup>, IP Sriartha<sup>3</sup>

<sup>123</sup> Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja  
e-mail: kristayani25diah@gmail.com<sup>1</sup>, iwayankertih@gmail.com<sup>2</sup>, putusriartha@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) secara simultan perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran Konvensional. (2) Keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran Konvensional, serta (3) hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran Konvensional. Jenis penelitian termasuk *quasi experiment* dengan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 Denpasar Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah siswa 320 orang, yang terbagi atas 10 kelas. Sampel penelitian diambil menggunakan teknik *cluster random sampling*. Data yang diperlukan dalam penelitian berupa skor keterampilan berpikir kritis dan skor hasil belajar PPKn, yang dikumpulkan dengan menggunakan instrumen tes. Untuk hipotesis I data dianalisis secara deskriptif menggunakan uji MANOVA, sedangkan untuk hipotesis II dan hipotesis III, data dianalisis secara deskriptif menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil pengujian diperoleh, bahwa (1) secara simultan terdapat perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, (2) keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, (3) hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

**Kata kunci:** Berpikir Kritis; Hasil Belajar; SPPKB

### Abstract

*The study aims to determine whether (1) simultaneously there are differences in critical thinking skills and PPKn learning outcomes between students learning with SPPKB learning and students learning with Conventional learning. (2) The critical thinking skills of students who learn with SPPKB learning are better than students who learn with Conventional learning, and (3) PPKn learning outcomes of students who learn with SPPKB learning are better than students who learn with Conventional learning. This type of research is a quasi experiment with research design a posttest only control group design. The study population was all students of grade class X of SMA Negeri 4 Denpasar in Academic Year 2019/2020 with a total of 320 students, divided into 10 classes. The research sample was taken using cluster random sampling technique. The data needed in the study are critical thinking skills scores and PPKn learning outcomes scores, which are collected using tests instrument. For hypothesis I, the data were analyzed descriptively using the MANOVA test and for hypothesis II and hypothesis III, the data were analyzed descriptively using the t-test. Based on the test results obtained, (1) that simultaneously there are differences in critical thinking skills and learning outcomes between students learning with SPPKB learning and students learning with Conventional learning, (2) critical thinking skills of students who learn with SPPKB learning are higher than students who learn with conventional learning, (3) learning outcomes of PPKn students who learn with SPPKB learning are higher than students who learn with conventional learning.*

**Keywords :** Critical Thinking; Learning Outcomes; SPPKB

### PENDAHULUAN

Pada bagian Penjelasan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa, pada hakekatnya pendidikan dalam konteks pembangunan nasional mempunyai tiga fungsi, antara lain: (1) pemersatu bangsa, (2) penyamaan kesempatan, dan (3) pengembangan potensi diri.

Terhadap fungsi pendidikan nasional yang ketiga yakni pengembangan potensi diri, hal tersebut berkaitan erat dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya sumber daya manusia Indonesia.

Menurut Sukadi (2010:6) PKN adalah wahana pendidikan dalam rangka *nation and character building* yang memungkinkan setiap warga negara memiliki kecakapan dan kompetensi kewarganegaraan yang utuh dan powerful, menjadi warganegara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizenship*) yang meliputi *civic knowledge, civic disposition, civic skills, civic confidece, civic commitment, civic competence*; yang secara utuh dapat digunakan untuk mewujudkan budaya kewarganegaraan (*civic culture*) yang bermoral dan bermartabat (*humanis, holistik dan religius*). Pentingnya peran ilmu PPKn dalam kehidupan maka hendaknya siswa memiliki motivasi tinggi dalam mempelajari mata pelajaran PPKn. Namun kenyataannya, masih terdapat siswa yang menganggap bahwa PPKn sebagai mata pelajaran yang tidak menarik dan membosankan. Bahkan telah menjadi pendapat umum dikalangan siswa bahwa PPKn merupakan mata pelajaran yang sulit dipahami. Apabila dikaitkan dengan tujuan pembelajaran PPKn khususnya tingkat SMA, sebagian besar tujuan pembelajaran PPKn belum mampu dicapai siswa secara optimal. Salah satu penyebab hal tersebut karena, pendekatan dalam meningkatkan kemampuan berfikir siswa ataupun strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran di kelas kurang memberikan kesempatan pada siswa untuk mengembangkan pola pikir sesuai dengan kemampuannya masing-masing (Rusman, 2010). Akibatnya, pencapaian hasil belajar PPKn siswa menjadi kurang karena daya kreatifitas dan keterampilan berpikir siswa tidak dapat berkembang secara optimal. Proses pembelajaran yang demikian akan mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa hanya terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru tanpa adanya penekanan tentang bagaimana suatu soal atau permasalahan dapat dipecahkan. Akibatnya, siswa cenderung hanya menunggu jawaban yang diberikan oleh guru dan pada akhirnya akan berdampak pada rendahnya hasil belajar PPKn siswa.

Menurut Cahyo (2013) rendahnya keterampilan berfikir kritis siswa disebabkan oleh beberapa faktor salah satunya siswa belum mampu mengembangkan kemandirian belajarnya, karena kemandirian belajar merupakan hal penting yang perlu ditingkatkan untuk mendukung keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Sumarmo (2012) menyatakan individu yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung belajar lebih aktif, mampu memantau, mengevaluasi dan mengatur belajar lebih efektif. Menurut Elin (2014) pembelajaran yang dilakukan guru saat ini cenderung membuat siswa tidak mandiri, karena siswa hanya memperhatikan penjelasan guru, mengikuti cara penyelesaian soal yang dicontohkan guru, dan menjalankan tugas yang diberikan guru. Permasalahan diatas menggambarkan kemampuan berfikir kritis siswa yang rendah, karena siswa terbiasa diberikan pertanyaan yang bersifat faktual. Sehingga ketika siswa diberikan pertanyaan yang mendorong untuk berfikir, siswa mengalami kesulitan dalam menjawabnya. Pembelajaran hendaknya tidak dimaknai dengan menghafal namun siswa harus memahami secara benar mengenai makna serta nilai yang terkandung dalam setiap pembelajaran.

Apabila memperhatikan data yang ada, pemerintah Indonesia telah berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dengan memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia, dengan melakukan pengadaan bahan ajar, penataran dan diklat guru berkenaan dengan proses belajar mengajar, mengadakan kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) secara berkala, peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, memberlakukan sertifikasi guru hingga melakukan penyempurnaan kurikulum pendidikan nasional secara berkala. Namun, berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah tersebut masih belum memberikan hasil yang optimal dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Hal ini tercermin dengan masih terdapat kesenjangan antara apa yang dicita-citakan oleh bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dengan kenyataan yang sedang dihadapi oleh bangsa Indonesia itu sendiri. Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia tersebut merupakan cerminan dari rendahnya pemahaman siswa terutama terhadap mata pelajaran PPKn.

Ardiyanti dan Winarti (2013: 27) menyatakan bahwa, proses pembelajaran PPKn tidak cukup dilaksanakan dengan menyampaikan informasi tentang konsep saja, namun juga harus memahami proses terjadinya fenomena sosial dengan melakukan observasi melalui kegiatan demonstrasi sederhana. Oleh karena itu pembelajaran PPKn semestinya dirancang sedemikian rupa agar siswa mendapatkan kegiatan yang baik dan bermakna. Namun saat ini pembelajaran PPKn belum menemukan hasil yang signifikan dalam pendidikan Indonesia. Hal ini dikarenakan pembelajaran PPKn masih dilakukan dengan cara yang konvensional. Guru masih memberikan informasi kepada siswa secara dominan dan satu arah. Kurangnya interaksi dan terlalu berpusat dari guru membuat siswa kurang termotivasi hingga akhirnya pembelajaran menjadi kurang bermakna. Sejalan dengan pendapat Thompson (2011: 3) yang menyatakan bahwa saat ini sudah banyak teori tentang kemampuan berpikir kritis baik itu teori tradisional maupun kontemporer, namun output dari siswa masih belum banyak yang menguasainya. Rendahnya hasil belajar PPKn siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan berpikir kritis pada siswa terhadap suatu permasalahan yang dihadapi. Padahal berpikir kritis sangat dibutuhkan oleh siswa untuk menghadapi berbagai tantangan. Berpikir kritis merupakan sebuah proses yang dapat diajarkan kepada siswa, akan tetapi dengan catatan guru harus mampu memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat dengan perkembangan siswa itu sendiri.

Berdasarkan observasi awal peneliti di SMA Negeri 4 Denpasar, terdapat realita pembelajaran PPKn yang memperhatikan. Sajian pembelajaran PPKn di sekolah ini, guru memilih menggunakan pembelajaran konvensional seperti ceramah sehingga lebih berorientasi kepada aspek kognitif. Target guru dalam melakukan pembelajaran adalah semata-mata mengejar ketuntasan materi. Tampaknya pembelajaran PPKn menjadi kurang mengacu pada salah satu hakekat PPKn yaitu merupakan studi yang menekankan pada aktivitas berpikir logis, analisis, kritis dan sistematis dalam upaya menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis, kritis dan rasional peserta didik dalam kerangka kerja belajar mandiri (Syaban, 2006). Melalui pendidikan PPKn diharapkan siswa dapat diarahkan secara terprogram untuk mencapai penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap tertentu demi tugas di masyarakat nantinya. Maka dalam hal ini pendidikan mengarahkan siswa bersifat *occupation-oriented* atau *training of life*, bukan mempelajari PPKn hanya untuk mempersiapkan diri mengikuti ulangan atau ujian di sekolah. Materi pembelajaran PPKn yang disajikan dirasakan beban yang harus dihafal oleh siswa untuk dapat menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru.

Ennis (dalam Fisher, 2009) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang masuk akal dan reflektif yang berfokus untuk memutuskan apa yang mesti dipercaya atau dilakukan. Jadi dengan melatih keterampilan berpikir kritis, siswa diharapkan dapat memutuskan langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapai. Angelo (dalam Zubaidah 2013) mengidentifikasi enam indikator yang sistematis dalam berfikir kritis yaitu (1)*interpretation* (mengungkapkan maksud), (2)*analysis* (mengidentifikasi), (3)*evaluation* (menilai), (4)*inference* (menyimpulkan), (5)*explanation* (menjelaskan) dan (6)*self regulation* (kesadaran diri).

Sanjaya (2013: 226) dalam bukunya yang berjudul "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" menyatakan, bahwa strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah suatu strategi pembelajaran yang bertumpu pada pengembangan kemampuan berfikir peserta didik dengan menelaah fakta-fakta atau pengalaman peserta didik sebagai bahan dalam memecahkan masalah yang diajukan. Bukti empirik yang mendukung SPPKB dalam meningkatkan berpikir kritis adalah hasil penelitian yang telah dilakukan Ahmad Thori (2011: 105), yang menunjukkan bahwa SPPKB memiliki kontribusi yang positif terhadap kemampuan berpikir kritis yang merupakan bagian dari sub dimensi kognitif namun belum melihat bagaimana pengaruhnya terhadap penguasaan konsep secara bersamaan. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Reisa Farida (2016:46) menunjukkan bahwa SPPKB berpengaruh pada pencapaian prestasi, sikap, dan konsep belajar siswa. Oleh karena itu dalam menerapkan pembelajaran SPPKB di kelas, guru diharapkan cakap dalam mengembangkan pertanyaan serta dalam membimbing

pemikiran siswa. Tentunya, hal tersebut sesuai dengan prinsip belajar konstruktivisme, dimana belajar menurut aliran konstruktivisme merupakan proses aktif dari individu dalam mengkonstruksi makna dengan cara mengadaptasi dan menghubungkan pengalaman yang sedang dipelajarinya berdasarkan pada pemahaman yang sudah dimiliki sebelumnya.

Sanjaya (2013: 237) menyatakan bahwa, pembelajaran SPPKB memiliki enam fase dalam pelaksanaannya, yaitu: Fase Orientasi, Fase Pelacakan, Fase Konfrontasi, Fase Inkuiri, Fase Akomodasi dan Fase Transfer. Pada tahap orientasi, guru mengondisikan siswa pada keadaan siap untuk memulai proses pembelajaran, selanjutnya guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai maupun kemampuan berfikir yang harus dicapai dan dikuasai oleh siswa. Terkait dengan tujuan proses pembelajaran, hal tersebut meliputi pemaparan mengenai proses pembelajaran yang akan digunakan dan dilaksanakan oleh siswa dalam setiap tahapan proses pembelajaran. Pemahaman siswa terhadap arah dan tujuan yang harus dicapai dalam proses pembelajaran seperti yang dijelaskan pada fase orientasi sangat menentukan keberhasilan dalam menerapkan pembelajaran SPPKB. Pemahaman yang baik akan membuat siswa mampu memaknai alur dari tahapan proses berpikir. Pada fase ini guru hendaknya mampu mengembangkan dialog yang dapat menggugah dan menumbuhkan minat belajar siswa (Gunawan, 2012: 186).

Berdasarkan pemaparan terkait teori implementasinya dalam proses pembelajaran, dapat dilihat bahwa pembelajaran SPPKB beranjak dari suatu proses demokratis yang memberikan peluang pada siswa untuk mengembangkan gagasan atau ide melalui proses diskusi dan berpikir. Pembelajaran SPPKB memiliki tahapan yang memungkinkan untuk terjadinya proses berpikir pada siswa dalam kaitannya mempelajari dan memahami suatu topik. Oleh karena itu, diharapkan melalui pembelajaran SPPKB guru mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dan pada akhirnya diharapkan mampu untuk meningkatkan hasil belajar PPKn siswa.

Telah dipaparkan sebelumnya, bahwa meningkatkan kualitas dari proses pembelajaran PPKn di sekolah sangat perlu untuk dilakukan secara optimal. Disamping itu, dengan memperhatikan pengaruh positif antara pembelajaran SPPKB terhadap kemampuan berpikir siswa, khususnya kemampuan berpikir kritis yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya mata pelajaran PPKn maka penelitian dengan menerapkan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) dipandang perlu untuk dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mengkaji pengaruh Strategi Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) tersebut dalam suatu penelitian yang berjudul Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar PPKn Siswa SMA Negeri 4 Denpasar.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut. (1) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn pada siswa? (2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa? (3) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar PPKn pada siswa?

Adapun tujuan dari dilakukan penelitian ini secara operasional adalah sebagai berikut. (1) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada siswa. (2) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap keterampilan berpikir kritis pada siswa. (3) Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan dari penerapan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir terhadap hasil belajar pada siswa.

## METODE

Jenis penelitian yang dilakukan terma-suk jenis penelitian kuantitatif dengan ranca-ngan penelitian *post-test only control group design*. Terdapat dua jenis data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn siswa. Prosedur pelaksanaan penelitian yang digunakan, yaitu : melakukan observasi ke sekolah yang dituju yakni SMA Negeri 4 Denpasar, melakukan uji kesetaraan nilai rata-rata kemampuan awal PPKn siswa pada kelas-kelas sampel menggunakan uji Analisis Varians, menentukan dua kelas yang akan digunakan sebagai sampel penelitian dengan cara melakukan pengundian, mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan selama penelitian, mengkonsul-tasikan bahan ajar yang akan digunakan selama penelitian, mempersiapkan instrumen penelitian, melaksanakan uji coba instrumen penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Denpasar pada siswa kelas XI MIPA 8, melaksanakan penelitian yakni memberikan perlakuan pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, memberikan tes akhir atau *post-test* berupa tes keterampilan berpikir kritis dan tes hasil belajar PPKn, melakukan analisis data skor keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn siswa serta membuktikan hipotesis, serta terakhir adalah membuat laporan hasil penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 4 Denpasar tahun ajaran 2019/2020, yang terbagi kedalam sepuluh kelas. Sampel diambil dengan menggunakan teknik *random sampling*, karena dalam memilih sampel pengundian yang dilakukan terhadap kelas. Dalam pengundian terpilih kelas X MIPA 3 sebagai kelompok kontrol dan kelas X MIPA 6 sebagai kelompok eksperimen. Kedua kelas yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian memiliki banyak siswa yang sama, yaitu 33 siswa. Indikator tes keterampilan berpikir kritis yang digunakan mengacu pada enam indikator, yaitu: *interpretation, analysis, evaluation, inference, explanation* dan *self-regulation*.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dalam rangka menentukan simpulan, data skor tes keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn dianalisis dan diuji normalitas serta homogenitasnya. Apabila data telah terbukti normal dan homogen, selanjutnya akan masuk pada pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis satu dan dua digunakan uji-t pihak kanan dengan taraf signifikansi 5%, untuk menguji hipotesis yang ketiga, dilakukan dengan menggunakan uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) pada taraf signifikansi 5%.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang telah terkumpul akan ditabulasikan sesuai dengan keperluan analisis data. Data yang terkumpul merupakan skor hasil *post-test* dan dianggap mampu mencerminkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn siswa kelas X SMA Negeri 4 Denpasar. Untuk memudah-kan dalam mendeskripsikan hasil penguku-ran dari variabel terikat pada masing-masing penerapan pembelajaran, berikut ini adalah statistik deskriptif berdasarkan hasil analisis skor *post-test* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn yang diperoleh siswa, seperti pada Tabel berikut

Tabel 1. Hasil analisis skor post-test

Pembelajaran	Statistik Deskriptif			
	A <sub>1</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>1</sub> Y <sub>2</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>1</sub>	A <sub>2</sub> Y <sub>2</sub>
Banyak Sampel (N)	33	33	33	33
Mean	18	16,03	14,48	13,33
Median	18	16	14	13
Modus	20	19	14	13
Standar Deviasi	4,3084	2,9099	4,4309	3,0687
Varians	18,5625	8,4678	19,6326	9,4167
Skor Maksimum	25	20	23	18
Skor Minimum	10	11	7	8
Rentangan	15	9	16	10

Dengan keterangan :  $A_1Y_1$  = keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir,  $A_1Y_2$  = hasil belajar PPKn pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berfikir,  $A_2Y_1$  = keterampilan berpikir kritis pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional,  $A_2Y_2$  = hasil belajar PPKn pada kelompok siswa yang belajar dengan menerapkan pembelajaran konvensional.

Sebelum dilakukannya uji hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian prasyarat terhadap sebaran data, yang meliputi: uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas varians. Selain itu, akan dilakukan juga uji homogenitas matriks varians/covarians sebagai prasyarat untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik MANOVA.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah “terdapat perbedaan skor keterampilan berpikir kritis dan skor hasil belajar PPKn secara simultan antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional”. Hipotesis tersebut akan dibandingkan dengan hipotesis nol yang menyatakan, “tidak terdapat perbedaan skor keterampilan berpikir kritis dan skor hasil belajar PPKn secara simultan antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Hipotesis pertama diuji menggunakan uji MANOVA atau *Multivariate Analysis of Variance* karena melibatkan lebih dari satu variabel terikat. Pada penelitian ini, pengujian MANOVA dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 for Windows*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai statistik pada tabel *Multivariate Tests* untuk masing-masing pengujian *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling' Trace*, dan *Roy's Largest Root* menghasilkan nilai F sebesar 6,348 serta nilai Sig. 0,003. Karena nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan menolak  $H_0$  dan sebaliknya menerima  $H_a$ . Oleh karena itu, dapat disimpulkan terdapat perbedaan secara simultan antara skor keterampilan berpikir kritis dan skor hasil belajar PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran SPPKB dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah “skor keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi daripada skor keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional”. Hipotesis tersebut akan dilawan dengan hipotesis nol yang menyatakan, “tidak terdapat perbedaan skor keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional”. Adapun untuk menguji hipotesis kedua, dilakukan dengan menggunakan uji-t karena melibatkan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 for Windows*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 serta nilai *Mean Difference* sebesar 3.636 atau bernilai positif. Oleh karena itu, berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  pada uji-t dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua adalah menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan kata lain, skor keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah “skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi daripada skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional”. Hipotesis tersebut akan dilawan dengan hipotesis nol yang menyatakan, “tidak terdapat perbedaan skor hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional”. Untuk menguji hipotesis ketiga, dilakukan dengan menggunakan uji-t karena melibatkan satu variabel terikat. Dalam penelitian ini, uji-t dilakukan dengan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 for Windows*.

Berdasarkan perhitungan diperoleh nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001 atau kurang dari 0,05 serta nilai *Mean Difference* sebesar 2.606 atau bernilai positif. Oleh karena itu,

berdasarkan kriteria penerimaan atau penolakan  $H_0$  pada uji-t dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua adalah menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Dengan kata lain, skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional

## SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan pada hakekatnya bertujuan untuk menganalisis : (1) secara simultan perbedaan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, (2) perbedaan keterampilan berpikir kritis antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional, serta (3) menganalisis perbedaan hasil belajar PPKn antara siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB dengan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Untuk mencapai tujuan tersebut, dilakukan penelitian pada siswa kelas X SMA Negeri 4 Denpasar tahun Pelajaran 2019/2020. Penelitian ini merupakan penelitian semu atau *quasi eksperimen* serta menggunakan rancangan penelitian *post-test only control group design*. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 4 Denpasar yang terbagi atas sepuluh kelas, yakni: kelas X MIPA 1, X MIPA 2, X MIPA 3, X MIPA 4, X MIPA 5, X MIPA 6, X MIPA 7, X MIPA 8, X IPS 1 dan X IPS 2. Pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* dan terpilih kelas X MIPA 6 sebagai kelas kontrol dan kelas X MIPA 3 sebagai kelas eksperimen. Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini, antara lain: skor keterampilan berpikir kritis dan skor hasil belajar PPKn, dimana kedua data tersebut dikumpulkan pada akhir penelitian dalam bentuk *post-test*. Adapun banyak dari butir soal tes keterampilan berpikir kritis terdiri dari 5 butir soal dan untuk tes hasil belajar PPKn terdiri dari 20 butir soal.

Sebelum mengarah pada pengujian hipotesis, data penelitian yang telah diperoleh harus memenuhi syarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data, uji homogenitas varians dan uji homogenitas varians-kovarians. Dalam penelitian ini, uji normalitas sebaran data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov by Lilliefors Significance Correction* serta tes *Shapiro-Wilk*, sedangkan uji homogenitas varians menggunakan uji *Levene*, serta untuk uji homogenitas varians-covarians menggunakan uji *Box's M*. Selanjutnya, data akan dianalisis secara deskriptif untuk menguji hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini. Untuk menguji hipotesis pertama digunakan uji MANOVA, sedangkan untuk menguji hipotesis kedua dan ketiga menggunakan uji-t. Adapun dalam pengujian ketiga hipotesis tersebut, peneliti menggunakan bantuan aplikasi *SPSS 17.0 for Windows*. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan beberapa hal antara lain sebagai berikut.

Rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen adalah  $\bar{x}_{11} = 18,00$  dengan nilai varians sebesar  $s_{11}^2 = 4,308$ , sedangkan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis untuk siswa kelompok kontrol adalah  $\bar{x}_{12} = 14,36$  dengan nilai varians sebesar  $s_{12}^2 = 4,256$ . Rata-rata skor hasil belajar PPKn siswa pada kelompok eksperimen adalah  $\bar{x}_{21} = 15,939$  dengan nilai varians sebesar  $s_{21}^2 = 2,827$  sedangkan, rata-rata skor hasil belajar PPKn untuk siswa kelompok kontrol adalah  $\bar{x}_{22} = 13,33$  dengan nilai varians sebesar  $s_{22}^2 = 3,068$ . Berdasarkan nilai *Box's M* diperoleh bahwa nilai  $M = 5,115$  dan  $\text{Sig.} = 0,176$  atau  $\text{Sig.} > 0,05$ . Hal ini berarti, matriks antar variabel dependent tidak berbeda sehingga, matriks varians antar variabel keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar PPKn adalah homogen. Hal ini juga menandakan pengujian MANOVA dapat dilanjutkan. Selanjutnya, berdasarkan nilai statistik pada baris kelas untuk masing-masing pengujian *Pillai's Trace*, *Wilk's Lambda*, *Hotelling' Trace*, dan *Roy's Largest Root* menghasilkan nilai F sebesar 6,348 serta nilai  $\text{Sig.} = 0,003$  ( $\text{Sig.} < 0,05$ ) sehingga, dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan bahwa  $H_0$  ditolak dan sebaliknya  $H_a$  diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan secara simultan dari keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar

PPKn antara siswa yang mengikuti pembelajaran SPPKB dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor keterampilan berpikir kritis siswa pada kelompok eksperimen adalah  $\bar{x}_{11} = 18,00$  dengan nilai varians sebesar  $s_{11}^2 = 4,308$ , sedangkan rata-rata skor keterampilan berpikir kritis untuk siswa kelompok kontrol adalah  $\bar{x}_{12} = 14,36$  dengan nilai varians sebesar  $s_{12}^2 = 4,256$ . Berdasarkan hipotesis alternatif yang diajukan, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 20.b diperoleh bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001 dan nilai *Mean Difference* sebesar 3.636 sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis kedua adalah menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol karena *Mean Difference* bernilai positif. Dengan kata lain, skor keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

Rata-rata skor hasil belajar PPKn siswa pada kelompok eksperimen adalah  $\bar{x}_{21} = 15,939$  dengan nilai varians sebesar  $s_{21}^2 = 2,827$ . Sedangkan, rata-rata skor hasil belajar PPKn untuk siswa kelompok kontrol adalah  $\bar{x}_{22} = 13,33$  dengan nilai varians sebesar  $s_{22}^2 = 3,068$ . Berdasarkan hipotesis alternatif yang diajukan, maka pengujian hipotesis menggunakan uji-t dengan taraf signifikansi  $\alpha = 5\%$ . Berdasarkan hasil perhitungan pada Lampiran 20.c diperoleh bahwa nilai Sig. (*2-tailed*) sebesar 0,001 dan nilai *Mean Difference* sebesar 2.606 sehingga, dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian hipotesis ketiga adalah menolak  $H_0$  atau menerima  $H_a$  dengan rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol karena *Mean Difference* bernilai positif. Dengan kata lain, skor hasil belajar PPKn siswa yang belajar dengan pembelajaran SPPKB lebih tinggi dibandingkan siswa yang belajar dengan pembelajaran konvensional.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad Tohri. 2011. Metode SPPKB (Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir) dalam meningkatkan prestasi belajar sosiologi siswa. *Jurnal educatio* Vol. 6 No. 1, Juni 2011, hal. 105-128 106. STKIP Hamzanwadi Selong
- Anita. 2017. Pengaruh Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) terhadap Hasil Belajar Fikih Peserta Didik di Man 1 Tala'Salampang Makasar.
- Ardiyanti, F. dan Winarti. (2013). Pengaruh model pembelajaran berbasis fenomena untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Kaunia*, Vol IX, No. 2.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan Prov. Bali (BPSDMPK dan LPMP). 2015. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Denpasar: Kemetrian Pendidikan dan Kebudayaan Prov. Bali.
- Candiasa, I Made. 2010. Pengujian *Instrumen Penelitian disertai Aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*, Singaraja: Unit Penerbitan Universitas Pendidikan Ganesha
- Candiasa, I Made. 2010. *Statistik Multivariat Disertai Aplikasi SPSS*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Negeri Singaraja



- Depdiknas, 2005. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia.
- EGGEN, Paul & Don KAUCHAK. 2012. *Strategi dan Peningkatan kemampuan berfikir Pembelajaran*, Jakarta: PT Indeks.
- Fisher, A. 2009. *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar*. Jakarta: Erlangga
- Gunawan, Heri. 2012. Pendidikan karakter konsep dan implementasi. Bandung: Alfabeta
- Kawiwati, Ni Nyoman. 2014. *Pengaruh Peningkatan kemampuan berfikir Pembelajaran dan Keterampilan Berpikir Kritis terhadap Hasil Belajar PPKn dengan mengontrol Bakat Numerik*. Desertasi. Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Jakarta.
- Kemendikbud. 2013. *Salinan: Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Marhaeni, A.A Istri N. 2007. *Pembelajaran Inovatif dan Asesmen Otentik dalam Rangka Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Produktif*. Makalah, disajikan dalam Lokakarya Penyusunan Kurikulum dan Pembelajaran Inovatif Fakultas Teknologi Pertanian Universitas Udayana Denpasar, tanggal 8 – 9 Desember 2007.
- Molan, Benyamin. 2012. Logika: Seni dan Ilmu Berpikir Kritis. Jakarta: PT. Indeks.
- Nitko, Anthony J. 2001. *Educational Assessment of Students*. United States of America: Prentice-Hall, Inc.
- Reisa Farida Amri. 2016. Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berpikir (SPPKB) terhadap hasil belajar kewirausahaansiswa kelas xi semester genap smk muhammadiyah 2 metro t.p 2015/2016. Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro ISSN: 2442-4994 Vol.4. No.1 (2016) 46-54. FKIP Universitas Muhammadiyah
- Reynolds, Cecil R., Livingstone, Ronald B. & Willson Victor. 2010. *Measurement and Assessment in Education: Second Edition*. USA: Pearson Education, Inc.
- Rusman. 2011. *Model-Peningkatan kemampuan berfikir Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2013. Strategi Pembelajaran Beroerientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri.
- Santyasa, I Wayan. 2004. *Peningkatan kemampuan berfikir Problem and Reasoning sebagai Alternatif pembelajaran Inovatif*. Makalah. Disajikan dalam Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia V. Surabaya tanggal 5 – 9 Oktober 2004.
- Sugiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, Erman. 1993. *Materi Pokok: Evaluasi Proses dan Hasil Belajar PPKn*. Jakarta: Universitas Terbuka, Depdikbud.
- Suherman, Erman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran PPKn Kontemporer*. Bandung: JICA-IMSTEP Project.
- Suprijono. 2009. *Cooperative Learning: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukadi. 2010. Pendidikan Moral dalam Dimensi PKn. Bandung: Laboratorium PKn FPIP-UPI
- Syaban, Mumun. 2006. *Menumbuh Kembangkan Daya Matematis Siswa*. Educare: Jurnal Pendidikan dan Budaya. 5(2). 1 – 6. Tersedia pada [http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com\\_content&do\\_pdf=1&id=62](http://educare.efkipunla.net/index2.php?option=com_content&do_pdf=1&id=62). Diakses pada tanggal 4 September 2019.
- Tohri, Ahmad. 2011. Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB) Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Sosiologi Siswa. Disajikan dalam Jurnal Education Vol. 6 No. 1 hal 105-128.
- Thompson, C. (2011). Critical thinking across the curriculum: Process over output. *International Journal of Humanities and social science*, 1 (9), 1-7.